

PENGARUH NPL, CAR, LDR, LTA, GWM DAN GDP TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM PERSERO DI INDONESIA PERIODE 2008-2015

Novi Andriyani

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: novi.andriyani09@gmail.com

Musdholifah

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: musdholifah@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to understand the influence of non performing loan, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, liquid asset to total asset, legal reserve requirement, and gross domestic product on financial performance in bank. In this research, reseacher use roa to measure financial performance. The object of this study were bank persero listed at bank indonesia period 2008-2015. The study uses a quantitative approach, and used are secondary data. The methods of data analysis were multiple regresion models. The result of this study indicated that non performing loan variable has a negative and significant on financial performance. Capital adequacy ratio variable has no influence on financial performance because to the element of prudential bank in diverting funds from the equity placement. Loan to deposit ratio variable has a negative and significant. Liquid asset to total asset variable has no influence on financial performance because the size of the cash that must be owned byn the bank depends on the characteristic of the bank. Legal reserve requirement variable has no influence on financial performance because the minimum legal reserve requirement not get invcome. Gross domestic product on financial variable has no influence on financial performance because it does not affect the demand for bank credit that will have an impact on income.

Keywords : financial performance, banking, macro economy, internal bank.

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang digunakan oleh perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dana-dananya, melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Susanto dan Kholis, 2016). Lembaga perbankan juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*) (Sudiyatno dan Suroso, 2010). Maka dari itu sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Tingkat kesehatan dan stabilitas perbankan akan berpengaruh pada pasang surut perekonomian.

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang bernama *Subprime Mortgage*. Hal tersebut terjadi karena adanya mekanisme pemberian kredit yang sangat ekspansif oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat. Adanya mekanisme tersebut menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian dikarenakan banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat

tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis tersebut bagi perekonomian dunia (Pratikto dan Sugianto, 2011).

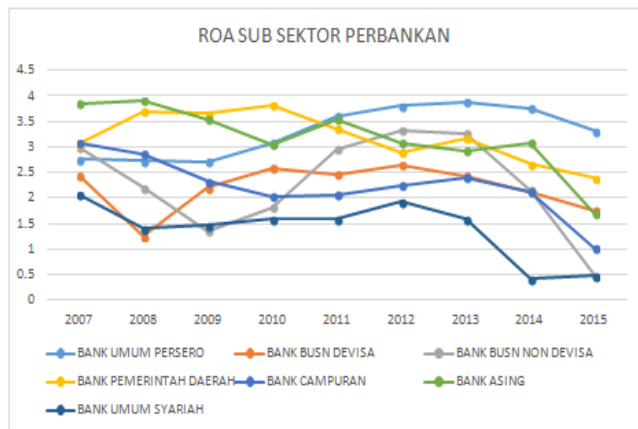
Kerugian pada beberapa perusahaan di Indonesia baik dalam bidang keuangan maupun non keuangan yang melakukan investasi di institusi keuangan Amerika Serikat merupakan dampak langsung krisi keuangan. Perusahaan tersebut melakukan investasi dengan cara membeli saham atau obligasi pada instrument keuangan asing. Investasi tersebut dilakukan pada perusahaan asing, seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya.

Krisis juga menimbulkan dampak yang tidak langsung bagi perusahaan seperti turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana.

Selain itu krisis juga dapat melemahkan pasar modal dikarenakan menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan (Sudarsono, 2009). Salah satu cara untuk memperbaiki kembali citra perbankan dan kepercayaan terhadap sektor perbankan adalah dengan memperbaiki kinerja keuangan.

Menurut Hidayati dan Yuvia (2015) pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan dengan berbagai cara, pada umumnya analisis rasio digunakan untuk mengetahui aspek-aspek mana saja yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan bank tersebut. Salah satu indikator kinerja keuangan perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan karena dapat mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba secara keseluruhan. ROA digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan perbankan, karena semakin meningkat ROA maka kinerja keuangan semakin baik. Hal itu disebabkan karena tingkat pengembalian (return) yang diharapkan oleh perusahaan semakin besar pula (Pranata, 2015).

Berikut data *Return on Asset* (ROA) dari sektor perbankan di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia periode 2008-2015 dapat dilihat pada grafik, sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia (Diolah, 2016)

Gambar 1

Perkembangan Kinerja Perbankan di Indonesia Pada Periode 2008-2015

Berdasarkan pada gambar 1 memperlihatkan perbandingan enam bank konvensional dan satu bank syariah. Dari tujuh bank yang ada fenomena gap tampak pada kinerja ROA sub sektor Bank Umum Persero yang menunjukkan bahwa sub sektor ini mengalami penurunan yang paling rendah pada tahun 2008 dibandingkan sub sektor perbankan lainnya

yakni sebesar 1,4% . Setelah tahun 2009 Bank Umum Persero mengalami peningkatan ROA setiap tahunnya dibandingkan sektor perbankan lainnya mulai dari tahun 2009-2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 dibandingkan dengan sektor lainnya yang fluktuatif. Gambar 1 pada sub sektor perbankan di Indonesia ini adalah grafik yang menggambarkan perolehan laba setelah pajak terhadap total asset yang terdiri dari tujuh jenis perbankan di Indonesia yang meliputi enam bank konvensional dan satu bank syariah. Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan ROA pada tahun 2008 jika dibandingkan dengan tahun 2007, namun pada tahun 2009 hingga 2012 mengalami peningkatan yang fluktuatif namun pada tahun 2013 ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan hingga tahun 2013. Sedangkan ROA pada BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, Bank Asing, Bank syariah pada periode 2008-2015 berfluktuatif jika dibandingkan Bank Umum Persero.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang berbeda untuk masing-masing variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan proksi *Return On Assets* (ROA), sehingga dapat menimbulkan adanya *research gap*. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah *Non performing loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Liquid Asset To Total Asset* (LTA), Giro Wajib Minimum (GWM). Sedangkan, faktor eksternal dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (GDP).

Non performing loan adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Alamsyah, 2016). Tingginya tingkat NPL suatu bank menunjukkan bahwa kualitas kredit yang buruk dan menimbulkan jumlah kredit bermasalah meningkat, hal tersebut mengakibatkan kerugian terhadap profitabilitas. Agar tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank maka bank Indonesia menetapkan peraturan bahwa batas maksimum NPL yaitu 5% (Prasetyo dan Darmayanti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameur dan Mhiri (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulifah dan Susilowibowo (2014), Alshatti (2015). Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Hidayati dan Yuvia (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), Alamsyah (

2016), Haryanto (2016), Mardi dan Faradila (2016), Saputra dan Budiasih (2016), Susanto dan Kholis (2016). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank. CAR digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila kondisi bank yang semakin baik (Pranata, 2015). CAR mencerminkan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, mengindikasikan bahwa bank mampu untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko, dan mampu membiayai kegiatan operasional bank sehingga bank akan menempatkan dana dari modal ke portofolio aset produktif yang dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Haryanto, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2016), Haryanto (2016), Mahmudah dan Harjanti (2016), Saputra dan Budiasih (2016), Susanto dan Kholis (2016), Zulifah dan Susilowibowo (2014). Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Wantera dan Mertha (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sistiyaning dan Supriyono (2016). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Armereo (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015), Hidayati dan Yuvia (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Pratiwi dan Wiagustini (2015), Hakiim dan Rafsanjani (2016), Alshatti (2015).

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. (Pranata, 2015). Tinggi rendahnya tingkat *loan to deposit ratio* dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 Batas aman bank yang rata-rata masih berada pada ketentuan Bank Indonesia yaitu 78-100 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dianggap mampu menyalurkan kredit secara optimal dan efisien dimana ketika jumlah kredit yang disalurkan meningkat, maka pendapatan dari kredit tersebut

akan naik dan sekaligus meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Hidayati dan Yuvia (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015). Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanger dkk. (2016). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakiim dan Rafsanjani (2016), Susanto dan Kholis (2016).

Liquid Asset To Total Asset (LTA) merupakan salah satu ukuran risiko likuiditas. LTA digunakan untuk mengukur seberapa besar aset likuid yang ada dari total aset yang dimiliki pihak bank. Rasio LTA yang tinggi, menandakan semakin besar tersedianya jumlah aset yang siap dikonversikan menjadi kas dan menunjukkan likuiditas bank yang cukup baik. Akan tetapi semakin banyak kas yang menganggur di bank karena tidak digunakan untuk operasional mengakibatkan bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba dan kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio LTA maka profitabilitas semakin rendah (Nugraheni dan Alam, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Alam (2014) yang menyatakan bahwa LTA berpengaruh positif pada perbankan syariah dan berpengaruh negatif pada perbankan konvensional terhadap ROA. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Owoputi dkk. (2014) yang menyatakan bahwa LTA berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih (2014) yang menyatakan bahwa LTA tidak berpengaruh terhadap ROA.

Giro Wajib Minimum (GWM) atau *reserve requirement* merupakan suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank dalam bentuk giro. GWM diukur dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Mokoagow dan Fuady, 2015). Likuiditas tersebut dimaksudkan agar bank dapat memenuhi kewajibannya terhadap penarikan simpanan masyarakat sewaktu-waktu. Maka dari itu, agar setiap penarikan dana masyarakat dapat terpenuhi setiap bank harus mengelola likuiditasnya dengan baik. Saldo giro di Bank Indonesia ini

merupakan salah satu alat liquid bank yang tergolong aset yang tidak menghasilkan. Akan tetapi, harus tetap diperhatikan untuk memantau kecukupannya. Semakin tinggi GWM mengindikasikan berkurangnya pendapatan bunga karena giro merupakan aset yang tidak menghasilkan sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas / ROA akan berkurang (Aini dkk., 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2014) yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian GWM terhadap ROA tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow dan Fuady (2015) yang menyatakan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Gross Domestic Product atau produk domestik bruto adalah jumlah nilai semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu oleh seluruh masyarakat suatu negara (Sahara, 2013). Meningkatnya GDP menunjukkan bahwa kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan positif. Hal tersebut mengakibatkan banyak perusahaan yang meningkatkan produksinya agar mampu menjual lebih banyak produknya dengan memerlukan dana yang tidak sedikit agar tujuan tersebut dapat terealisasi (Widodo dan Musdholifah, 2016) sehingga perusahaan akan membutuhkan pendaan dari bank yang mampu meningkatkan laba untuk perbankan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sodiq (2014) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saeed (2014) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameur dan Mhiri (2013) yang menyatakan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoni dan Nasri (2015), Sistiyarini dan Supriyono (2016), Widodo dan Musdholifah (2016).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh NPL, CAR, LDR, LTA, GWM dan GDP Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Resiko

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013) risiko kredit dalam beberapa penelitian diukur dengan variabel NPL. NPL adalah kredit macet atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. NPL merupakan kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Alamsyah, 2016).

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembalian kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Taswan, 2006:61). Manajemen risiko dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukan pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan.

Teori Likuiditas

Menurut Veithzal (2007:387) mengemukakan bahwa ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal yaitu sebagai berikut:

a. *Commercial Loan Theory*

Likuiditas akan terjamin ketika aktiva produktif yang terdiri dari kredit jangka pendek yang dapat dicairkan. Apabila bank akan memberikan kredit jangka panjang sebaiknya menggunakan sumber dana dari modal bank dan sumber dana jangka panjang. Secara khusus teori ini menjelaskan bahwa bank harus memberikan kredit jangka pendek.

b. *Shiftability Theory*

Teori ini menyatakan likuiditas tergantung pada kemampuan sebuah bank dalam memindahkan aktivitya ke pihak lain dengan harga yang dapat diramalkan sehingga bank dapat melakukan investasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktivitya.

Liquid Asset To Total Asset (LTA) adalah salah satu ukuran risiko likuiditas. LTA digunakan untuk mengukur seberapa besar aset likuid yang ada dari total aset yang dimiliki pihak bank. Rasio LTA yang tinggi, menandakan semakin besar tersedianya jumlah aset yang siap dikonversikan menjadi kas dan menunjukkan likuiditas bank yang cukup baik (Nugraheni dan Alam, 2014).

Sesuai dengan uraian teori likuiditas *the liability management theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara LTA terhadap kinerja keuangan

c. *Anticipated Income Theory*

Teori ini menerangkan bank sebaiknya bisa memberikan kredit jangka panjang dimana pembayarannya diharapkan dibayar tepat waktu. Pelunasan debitur berupa angsuran pokok dan bunga ini akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat dipakai untuk mencukupi kebutuhan likuiditas bank.

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013) dalam beberapa penelitian likuiditas diukur dengan menggunakan variabel *loan to deposit ratio* (LDR) yang bisa menggambarkan besarnya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

LDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat. Pemerintah menetapkan besarnya LDR maksimum adalah 110% (Kasmir, 2011:290). Sesuai dengan uraian teori likuiditas diatas maka likuiditas dapat dipertahankan jika pengembalian pinjaman dari debitur dilaksanakan sesuai dengan perjanjian. *Anticipated income theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara LDR terhadap kinerja keuangan.

d. *The Liability Management Theory*

Teori ini menjelaskan suatu bank bisa menata passivanya sehingga menjadi likuiditas. Bank perlu mengetahui likuiditasnya untuk melakukan pembayaran atas penarikan dana pihak ketiga, untuk memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo, dan untuk memenuhi permintaan pinjaman nasabahnya.

Sesuai dengan uraian teori likuiditas diatas maka likuiditas bank dapat selalu dipertahankan jika bank mampu memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo, dengan jumlah kas yang tersedia bisa digunakan untuk membayar pengeluaran, tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan likuiditas minimum dalam bentuk giro yang wajib dipelihara. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Mokoagow dan Fuady, 2015).

Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Bagi

Bank Umum Konvensional Rasio kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) dalam Rupiah diturunkan sebesar 8% (www.bi.go.id). Sesuai dengan uraian teori likuiditas diatas maka likuiditas bank dapat selalu dipertahankan jika bank mampu memberikan pembayaran atas penarikan dana pihak ketiga.

Sesuai dengan uraian teori likuiditas *the liability management theory* hubungan anatara GWM terhadap kinerja keuangan.

Trade Off Theory

Menurut Purwoko dan Sudiyatno (2013) teori *trade off* menjelaskan bahwa dengan menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* struktur modal dapat dicapai. Maka dari itu, perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan untuk mencapai hasil yang optimal.

Hal yang perlu diperhatikan dengan semakin tingginya hutang maka semakin tinggi pula kemungkinan kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu membayar hutang yang disebabkan semakin besar bunga yang harus dibayarkan dikarenakan semakin besarnya hutang perusahaan. Hal seperti ini membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebesar-besarnya sehingga bank wajib memiliki rasio minimum kecukupan modal yang diprosikan dengan variabel CAR. CAR berfungsi untuk menilai kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Jumingan, 2006:243).

Pengukuran CAR adalah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Pemerintah menetapkan ketentuan bahwa CAR pada tahun 2002 minimal 8%. Dalam perbaikan tersebut, pemerintah memberikan waktu sesuai dengan ketentuan, namun apabila target CAR tidak tercapai pada waktu yang telah ditentukan, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi (Kasmir, 2011:43) Sesuai dengan uraian teori *trade off* maka kecukupan modal dapat selalu dipertahankan jika menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress*. Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan CAR terhadap kinerja keuangan.

Teori Keynes

Konsep-konsep teori keynesian yang dipelopori oleh J.M Keynes menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Bila perekonomian sering dihadapkan pada ketidakstabilan, ketidakmerataan, dan ketidakefisienan jelas akan

menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Murni, 2009:178).

GDP merupakan nilai keseluruhan produk yang dihasilkan (Produk bangsa sendiri ditambah produk bangsa asing) dihitung berdasarkan batas wilayah geografis suatu negara (Murni, 2009:31). Teori Keynes dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan pengaruh GDP terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis

- H₁ : NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015.
- H₂ : CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015.
- H₃ : LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015.
- H₄ : LTA berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015.
- H₅ : GWM berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015.
- H₆ : GDP berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2008-2015

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dari situs resmi Bank Indonesia (BI) yakni www.bi.go.id, Bank Mandiri yakni www.mandiri.co.id, Bank Rakyat Indonesia (BRI) yakni www.bri.co.id, Bank Negara Indonesia (BNI) yakni www.bni.co.id, dan Bank Tabungan Negara (BTN) yakni www.btn.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Persero yang terdaftar pada Bank Indonesia periode 2008 hingga 2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak empat bank, antara lain Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Kinerja keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen yang diukur dengan proksi ROA (*Return on asset*). Adapun rumus perhitungan ROA mengacu pada Pranata (2015) adalah sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Non performing loan adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Alamsyah, 2016). Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR berfungsi untuk menilai kecukupan modal untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Jumingan, 2006:243). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c. *Loan to deposit ratio (LDR)*

Menurut (Kasmir, 2011:290) LDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat. Pemerintah menetapkan nilai maksimumnya adalah 110%. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. *Liquid Asset To Total Asset (LTA)*

LTA merupakan salah satu ukuran risiko likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset likuid yang ada dari total aset yang dimiliki pihak bank (Nugraheni dan Alam, 2014). Rasio LTA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LTA = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. *Giro Wajib Minimum (GWM)*

GWM merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro. Pengukurannya yaitu dengan membandingkan jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Mokoagow dan Fuady, 2015). Rasio GWM dirumuskan sebagai berikut:

$$GWM = \frac{\text{Simpanan Giro}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

f. *Gross Domestic Product*

Menurut Sodik (2014) menyatakan bahwa gross domestic product atau produk domestik bruto adalah untuk menghitung laju pertumbuhan perekonomian penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Rumus pendapatan adalah sebagai berikut (Prasetyo, 2011:18):

$$\Delta GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

ΔPDB_t = Laju pertumbuhan ekonomi

PDB = Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear. Rangkaian uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi menggunakan Runs-Test menunjukkan nilai bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bebas gejala heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,926 > 0,05 yang berarti data lolos uji normalitas. Hasil uji linearitas menggunakan *Lagrange Multiplier* menunjukkan nilai c^2 hitung (0,192) < c^2 tabel (37,65248), sehingga model regresi lolos uji linearitas. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data penelitian lolos uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui variabel NPL dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan CAR, LTA, GWM dan GDP tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 1.
HASIL UJI HIPOTESIS

Uji t	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	4.679	2.818	.009	
NPL	-.660	-6.708	.000	Berpengaruh negatif
CAR	-.015	-.387	.702	Tidak berpengaruh
LDR	-.020	-2.067	.049	Berpengaruh negatif
LTA	.011	.683	.501	Tidak berpengaruh
GWM	.106	1.436	.163	Tidak berpengaruh
GDP	.002	.014	.989	Tidak berpengaruh
Dependent Variable: ROA				
Adjusted R ²				.770

Sumber: Output SPSS, data diolah penulis

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dari pengaruh Pengujian hipotesis dari *non performing loan* (NPL) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,660 dan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis dari *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,015 dan tingkat signifikansi 0,702. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis dari *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,020 dan tingkat signifikansi 0,049. Sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis dari *liquid asset to total asset* (LTA) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,011 dan tingkat signifikansi 0,501. sehingga H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial LTA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis dari Giro Wajib Minimum (GWM) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,106 dan tingkat signifikansi 0,163. sehingga H_{a5} ditolak dan H_{05} diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial GWM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengujian hipotesis *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi 0,989. Sehingga H_{a6} ditolak dan H_{06} diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial GDP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Koefisien determinasi (R^2) yang dilihat melalui nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 77%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 77%, sedangkan sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara NPL dan ROA Berdasarkan hasil tersebut maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Tingginya NPL akan menyebabkan kualitas kredit semakin buruk sehingga menimbulkan kerugian. Arah koefisien yang negatif menjelaskan bahwa kenaikan kredit macet suatu bank akan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan (ROA). Karena kredit bermasalah mampu mengurangi cadangan modal dan mengurangi potensi pendapatan yang diperoleh sehingga laba akan menurun dikarenakan laba tidak kembali secara optimal.

Adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA mendukung teori manajemen risiko yang menyatakan bahwa manajemen bank harus melakukan analisis lebih baik lagi ketika memutuskan untuk menyalurkan kredit ke masyarakat (nasabah) sehingga dapat meminimalkan terjadinya kredit bermasalah. Adanya pengaruh negatif signifikan antara NPL dengan ROA konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Yuvia (2015), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015), Alamsyah (2016), Haryanto (2016), Mardi dan Faradila (2016), Saputra dan Budiasih (2016), serta Susanto dan Kholis (2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015) menerangkan bahwa tingginya tingkat NPL membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan, pada penelitian Mardi dan Faradila (2016) menerangkan bahwa apabila NPL naik, maka ROA akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan jika tingkat pembiayaan bermasalah meningkat sehingga berakibat buruk terhadap ROA.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA dibuktikan pada Bank Mandiri tahun 2014 NPL sebesar 2,15 sedangkan ROA sebesar 2,42 pada tahun 2015 NPL naik menjadi 2,6 dan terjadi penurunan ROA menjadi 2,32 penurunan ROA juga terjadi pada bank BRI pada tahun 2014 NPL sebesar 1,69 dan ROA sebesar 3,02 pada tahun 2015 NPL meningkat menjadi 2,02 dan ROA menurun menjadi 2,89. Pada Bank BNI tahun 2014 NPL sebesar 1,96 sedangkan ROA sebesar 2,6 pada tahun 2015 NPL naik menjadi 2,67 dan terjadi penurunan ROA menjadi 1,8.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara CAR dan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa semakin tinggi nilai CAR tidak menjamin bahwa bank mampu menanggung aset yang mengandung resiko. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingginya CAR tidak menjamin bahwa semakin tinggi pula ROA. Bank Indonesia menetapkan ketentuan bahwa CAR yang harus dimiliki oleh bank minimum adalah 8%. Pada Bank Umum Persero memiliki nilai CAR terendah sebesar 13,18%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mempunyai tingkat kecukupan modal yang baik.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori *trade off theory* bahwa kecukupan modal dapat selalu dipertahankan dalam menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Armereo (2015), Dewi dan Wisadha (2015), Hidayati dan Yuvia (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Pratiwi dan Wiagustini (2015), Hakiim dan Rafsanjani (2016), Alshatti (2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakiim dan Rafsanjani (2016) yang menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA di karenakan bank Indonesia yang menetapkan aturan CAR minimal 8% sehingga bank selalu menjaga supaya CAR sesuai dengan ketentuan, sehingga menjadikan bank tidak mengoptimalkan modal yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) menerangkan tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA dikarenakan aturan bank yang mewajibkan minimum CAR 8% sehingga menjadikan bank untuk selalu memiliki CAR sesuai dengan ketentuan.

CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Karena CAR merupakan rasio ekuitas bank terhadap Aset tertimbang menurut risiko, dengan adanya rasio CAR yang besar menunjukkan ekuitas bank yang besar pula, sehingga bank dapat leluasa menempatkan dana dari ekuitas tersebut untuk portofolio aset produktif, dan akan berdampak terhadap penghasilan bunga / laba. Akan tetapi penempatan pada aset produktif juga berisiko tinggi, sehingga bank juga mempertimbangkan unsur kehati-hatian (*prudential*), dan mengalihkan penempatan dana dari ekuitas tersebut ke portofolio yang mempunyai risiko rendah, dan tentu saja keuntungan/ bunga yang akan diperoleh juga rendah, sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap ROA.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara CAR dengan ROA dibuktikan pada Bank Mandiri tahun 2013 CAR sebesar 14,93 sedangkan ROA sebesar 2,57 pada tahun 2014 CAR mengalami peningkatan sebesar 16,6 namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA, pada tahun 2014 ROA sebesar 2,42. Pada Bank BRI tahun 2013 CAR sebesar 16,99 sedangkan ROA sebesar 3,41 pada tahun 2014 CAR mengalami peningkatan menjadi 18,31 namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA, pada tahun ROA sebesar 3,02.

Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara LDR dan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut disebabkan oleh turunnya kualitas kredit yang diakibatkan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran kredit tepat waktu dan tepat jumlah sehingga dapat menimbulkan peningkatan kredit macet dan pendapatan bunga yang diperoleh juga akan berkurang yang dapat menurunkan kinerja keuangan. Seiring dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan kepada debitur di ikuti juga dengan penurunan ROA Hal ini dapat terjadi karna pihak bank kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai calon nasabah.

Hasil ini sesuai dengan teori likuiditas yang menyatakan bahwa likuiditas dapat dipertahankan jika pengembalian pinjaman dari debitur dilaksanakan sesuai dengan perjanjian. Teori ini menjelaskan bahwa pengembalian pinjaman ataupun deposit baru yang menitipkan uangnya membuat bank lebih likuid. Semakin meningkatnya dana yang ditempatkan pada bank, maka ROA juga akan semakin meningkat dikarenakan banyak dana yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit. Namun pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh negatif dikarenakan peningkatan LDR membuat penurunan terhadap ROA karena peningkatan pada LDR juga diikuti dengan peningkatan NPL.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015), Sanger dkk. (2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wisadha (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA dikarenakan tingkat bunga yang dibayarkan bank pada nasabah simpanan meningkat lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga pinjaman yang diterima.

Hasil penelitian yang menunjukan adanya pengaruh negatif antara LDR dengan ROA dibuktikan pada Bank Mandiri tahun 2014 LDR sebesar 89,66 sedangkan ROA sebesar 2,42

pada tahun 2015 LDR mengalami peningkatan menjadi 94,27 sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 2,32. Pada Bank BRI pada tahun 2009 LDR sebesar 79,44 sedangkan ROA sebesar 2,42 namun pada tahun 2009 LDR mengalami peningkatan menjadi 80,3 sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 2,31. Pada Bank BTN pada tahun 2013 LDR sebesar 96,03 sedangkan ROA sebesar 1,19 namun pada tahun 2014 LDR mengalami peningkatan menjadi 99,81 sedangkan ROA mengalami penurunan menjadi 0,79.

Pengaruh Liquid Asset To Total Asset (LTA) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara LTA dan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{04} ditolak dan H_{04} diterima. LTA menunjukan penyediaan asset lancar yang siap dikonversikan menjadi kas apabila kas yang tersedia pada bank tersebut semakin besar maka dapat menyebabkan ROA menurun. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingginya LTA tidak menjamin bahwa semakin rendah pula ROA sehingga LTA yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi ROA karena besar kecilnya kas yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan apakah kas tersebut digunakan untuk menjaga likuiditas, membayar utang, membayar bunga, dan lain sebagainya (Sudana, 2011:205).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori likuiditas yakni teori *shiftability theory* pada teori ini menerangkan bahwa likuiditas tergantung pada kemampuan sebuah bank dalam memindahkan aktivitya ke pihak lain dengan harga yang dapat diramalkan. Hal ini tidak sesuai karena pada dasarnya ROA suatu bank tidak bergantung pada asset yang bisa diramalkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih (2014) yang menyatakan bahwa LTA tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan bank menggunakan asset lancarnya untuk melakukan pembiayaan agar dapat memaksimalkan keuntungan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Alam (2014) menerangkan tingginya LTA mengakibatkan turunnya ROA dikarenakan likuiditas yang semakin tinggi menjadikan bank kurang maksimal dalam menggunakan asset nya untuk kegiatan pembiayaan.

Hasil penelitian yang menunjukan tidak adanya pengaruh LTA terhadap ROA dibuktikan pada Bank BNI tahun 2009 LTA sebesar 25,99 sedangkan ROA sebesar 0,61 pada tahun 2009 LTA naik menjadi 32,76 sedangkan ROA naik menjadi 1,09 namun pada Bank Mandiri pada tahun 2012 LTA sebesar 36,37 sedangkan ROA sebesar 2,52 pada tahun 2013

LTA turun menjadi 33,09 sedangkan ROA tetap naik menjadi 2,57.

Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara GWM dan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingginya GWM tidak menjamin bahwa semakin rendah pula ROA karena dengan adanya kepatuhan terhadap ketentuan BI apabila terjadi peningkatan pada giro wajib minimum hal tersebut tidak mempengaruhi pendapatan bunga akan berkurang, hal ini mengindikasikan bank telah mampu mengelola likuiditasnya dengan baik yang ditandai dengan terpenuhinya setiap penarikan dana oleh masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut semakin meningkat karena merasa aman simpanannya akan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan rasa aman ini akan berdampak terhadap loyalitas untuk meningkatkan jumlah DPK yang dapat dihimpun oleh bank (Aini dkk, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori likuiditas yakni *the liability management theory* yang menyatakan bahwa likuiditas dapat selalu dipertahankan jika bank mampu memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo, hal ini tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan pendapatan yang diterima bank tidak berasal dari nilai GWM yang harus disimpan pada bank Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow dan Fuady (2015) yang menyatakan bahwa GWM tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan terdapat banyak nilai GWM yang berada dibawah batas minimum yang ditentukan Bank Indonesia, sehingga bank berada pada posisi kurang likuid.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh GWM terhadap ROA dibuktikan pada Bank Mandiri tahun 2009 GWM sebesar 5 sedangkan ROA sebesar 1,81 pada tahun 2010 GWM naik menjadi 8 sedangkan ROA naik menjadi 2,08 namun pada Bank BRI pada tahun 2012 GWM sebesar 10,64 sedangkan ROA sebesar 3,59 pada tahun 2013 GWM turun menjadi 8,02 sedangkan ROA tetap naik menjadi 3,41.

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh antara GDP dan ROA. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{a6} ditolak dan H_{o6} diterima. Tidak adanya pengaruh *gross domestic product* menunjukkan bahwa penurunan atau peningkatan *gross domestic product* tidak mempengaruhi secara langsung naik

atau turunnya kinerja keuangan (ROA) bank. *Gross domestic product* tidak mempengaruhi permintaan kredit bank yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga sebagai pendapatan utama bank meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep teori Keynes Konsep-konsep teori keynesian yang dipelopori oleh J.M Keynes menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Bila perekonomian sering dihadapkan pada ketidakstabilan, ketidakmerataan, dan ketidakefisienan jelas akan menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Murni, 2009:178). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameur dan Mhiri (2013) yang menerangkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoni dan Nasri (2015), Sistiyarini dan Supriyono (2016), Widodo dan Musdholifah (2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Musdholifah (2016) menyatakan bahwa Semakin tinggi GDP tidak berpengaruh kepada kenaikan / penurunan profitabilitas bank. Ketika meningkatnya GDP, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan ini belum tentu diikuti oleh naiknya kemampuan untuk menabung (*saving*). Sehingga naik turunnya kemampuan *saving* tidak berpengaruh pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh GDP terhadap ROA dibuktikan pada Bank BRI tahun 2009 GDP sebesar 4,6 sedangkan ROA sebesar 2,31 pada tahun 2010 GDP sebesar 6,4 dan ROA sebesar 2,84 namun pada tahun 2011 GDP sebesar 6,2 namun tidak diikuti dengan penurunan ROA yakni ROA pada tahun 2011 sebesar 3,21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Non performing loan* dan *Loan to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dikarenakan turunnya kualitas kredit yang diakibatkan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran kredit tepat waktu dan tempat jumlah. Sedangkan variabel *Capital adequacy ratio*, *Liquid asset to total asset*, Giro wajib minimum dan *Gross domestic product* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Persero di Indonesia periode tahun 2008-2015. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sektor lain agar hasilnya lebih dapat mewakili kondisi yang

ada dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank seperti *Loan to Asset Ratio*, BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), Inflasi, SBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Susilowati, Y., Murdianto, A., Wahjudi, J., Dan Rahmatullah, K. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Dari Prespektif Kepatuhan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BI) Periode Tahun 2009–2013. *Working Paper*. (<http://eprints.unisbank.ac.id/3162/>, diakses pada 24 November 2016).
- Alamsyah, M. F. 2016. Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Kecukupan Modal Terhadap return On Asset (ROA) Pada Bank Bumh Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah AKSI STIE AMKOP Makassar*. 4(1): 245-252.
- Alshatti, A. S. 2015. The Effect Of Credit Risk Management On Financial Performance Of The Jordanian Commercial Banks. *Investment Management and Financial Innovations*. 12(1): 338-345.
- Ameur, I. G. B., dan Mhiri, S. M. 2013. Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia. *International Journal of Economics, Finance and Management*. 2(1): 143-152.
- Antoni, A., dan Nasri, M. 2015. Profitability Determinants of Go-Public Bank in Indonesia: Empirical Evidence after Global Financial Crisis. *International Journal of Business and Management Invention*. 2(1): 37-46.
- Armereo, C. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*. (1): 48-56.
- Dewi, N. T., dan Wisadha, I. G. S. 2015. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, CAR, Leverage Dan LDR Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12(2): 295-312.
- Hakiim, N., dan Rafsanjani, H. 2016. Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 14(1): 161-168.
- Handayani, I. A. R. P., dan Putra2, I. W. 2016. Pengaruh Risk, Legal Reserve Requirement, Dan Firm Size Pada Profitabilitas Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(2): 1210-1238.
- Haryanto, S. 2016. Profitability Identification Of National Banking Through Credit, Capital, Capital Structure, Efficiency, And Risk Level. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 7(1): 11-21.
- Hidayati, dan Yuvia. 2015. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank Mandiri (Persero). Tbk. *Holistic Journal of Management Research*. 3(2): 37-50.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmudah, N., dan Harjanti, R. S. 2016. Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Working Paper* (<http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/prosiding/article/view/370>, diakses pada 24 November 2016).
- Mardi, dan Faradila, L. 2016. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 12(1): 79-88.
- Mokoagow, S. W., dan Fuady, M. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal EBBANK*. 6(1): 33-62.
- Murni, A. 2009. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nugraheni, P., dan Alam, W. F. I. (2014). Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. 15(1): 1-16.
- Owoputi, J. A., Kayode, O. F., dan Adeyefa, F. A. 2014. Bank Specific, Industry Specific And Macroeconomic Determinants Of Bank Profitability In Nigeria. *European Scientific Journal*. 10(25): 408-423.
- Pranata, A. A. A. W. D. 2015. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11(1): 235-251.
- Prasetyo, D. A., dan Darmayanti, N. P. A. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4(9): 2590-2617.

- Pratikto, H., dan Sugianto, I. 2011. Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. (2): 108-117.
- Pratiwi, L. P. S. W., dan Wiagustini, N. L. P. 2015. Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(4): 2137-2166.
- Purbaningsih, Rr. Y P. 2014. The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharia Bank Profitability in Indonesia. *IPEDR*. 73(12): 57-61.
- Purwoko, D., dan Sudiyatno, B. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empiris pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 20(1): 25-39.
- Saeed, M. S. 2014. Bank-related, Industry-related and Macroeconomic Factors Affecting Bank Profitability: A Case of the United Kingdom. *Research Journal of Finance and Accounting*. 5(2): 42-50.
- Sahara, A. Y. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1): 149-157.
- Sanger, S. R., Tommy, P., dan Tumewa, J. R. 2016. Pengaruh Posisi Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Yang Go-Public (Periode 2011-2014). *Jurnal EMBA*. 4(1): 407-419.
- Saputra, I. M. H. E., dan Budiasih, I. G. A. N. 2016. Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14(3): 2363-2378.
- Sistiyarini, E., dan Supriyono, S. E. 2016. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*. 13(1): 30-45.
- Sodiq, A. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestic Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Return On Asset Bank Syariah. 2(2): 208-225.
- Sudana, I.M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Sudarsono, H. 2009. Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*. III(1): 12-23.
- Sudiyatno, B., dan Suroso, J. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008). *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*. 2(2): 125-137.
- Susanto, H., dan Kholis, N. 2016. Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia. *Jurnal EBBANK*. 7(1): 11-22.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Veithzal, R. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wantera, N. L. K. P. S. M., dan Mertha, I. M. 2015. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, DPK, CAR Dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12(2): 154-171.
- Widodo, G. A., dan Musdholifah. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 4(3): 1-9.
- Zulifiah, F., dan Susilowibowo, J. 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2(3): 759-770.